

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran dimulai sejak tahun 1929 yang sejak awal hubungan ini terbentuk telah ditandai rasa ketidakpercayaan akibat perbedaan aliran oleh kedua negara.<sup>1</sup> Perbedaan aliran agama dan ideologi yaitu Arab Saudi dengan aliran Sunni dan Iran dengan aliran Syiah membuat kedua negara memiliki perbedaan pendapat tentang posisi Islam dalam politik serta siapa yang pantas atau seharusnya memimpin Islam.<sup>2</sup> Revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979 semakin memperdalam perbedaan antara Arab Saudi dan Iran.

Ayatollah Khomeini sang revolusioner telah menggulingkan monarki Iran dan mengganti sistem pemerintahan dengan republik teokratis Islam. Khomeini menentang doktrin Wahhabi Saudi yang memandang dirinya sebagai pemimpin Islam. Menurut Khomeini, Rezim Fakih Iran merupakan satu-satunya rezim yang sah menurut syariat. Ideologi Khomeini disebut 'Wilayah al-Faqih' menjadi landasan tekad Iran untuk menjadi pemimpin Islam. Hal tersebut kemudian membuat Iran menjadi sumber ancaman paling berbahaya bagi Arab Saudi sebagai negara monarki dengan aliran Sunni.

Semenjak dipimpin oleh Raja Salman tahun 2015, Arab Saudi semakin aktif dalam mengancam Iran secara langsung dengan tindakan keras untuk

---

<sup>1</sup> John Calabrese, "The Saudi- Iran Strategic Rivalry," in *Shocks and Rivalries in the Middle East and North Africa*, ed. William R. Thompson Ilman Mansour (Washington DC: Georgetown University Press, 2020).

<sup>2</sup> Adil Khan dan Dr. Hassan Farooq Mashwani, "Saudi Arabia -Iran Conflict in the Middle East: A Struggle for Regional Hegemony," *Arbour* 10, no. 2 (2023).

menyingkirkan ‘Kanker Khomeini’.<sup>3</sup> Akan tetapi, pada tahun yang sama dibentuk Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) menyangkut perjanjian program nuklir Iran dengan kekuatan internasional salah satunya Amerika Serikat.<sup>4</sup> Arab Saudi memandang JCPOA sebagai ancaman karena berpotensi menghilangkan sanksi ekonomi terhadap Iran. Oleh karena itu, Arab Saudi melakukan usaha-usaha provokatif untuk memancing Iran agar bertindak agresif dan kembali diisolasi oleh komunitas internasional.

Peningkatan kekuatan militer merupakan langkah awal yang diambil oleh Arab Saudi untuk melakukan provokasi terhadap Iran. Berdasarkan data The U.S State Department, pada tahun 2015 pengeluaran militer Arab Saudi berjumlah 84,5 Miliar USD dibandingkan dengan Iran yang hanya sejumlah 11,60 Miliar USD.<sup>5</sup> Eskalasi konflik terjadi seiring dengan meningkatnya ketegangan antara kedua negara yang ditandai dengan tiga peristiwa penting. Peristiwa pertama adalah bencana haji di Mina tahun 2015 yang menelan banyak korban jiwa warga Iran.<sup>6</sup> Masalah haji bukan sebatas masalah agama tetapi juga politis karena Iran menganggap Arab Saudi mendapatkan *soft power* sebagai negeri yang saleh dari perannya sebagai penjaga tempat suci umat Muslim. Ayatollah Khomeini melayangkan tuduhan kepada Arab Saudi sebagai ‘pembunuh’ jamaah haji yang semakin memperburuk keadaan.

---

<sup>3</sup> Calabrese, “The Saudi- Iran Strategic Rivalry.”

<sup>4</sup> Saher Liaqat et al., “Saudi - Iran Deal: Prospects & Implications for the Regional Stability in the Middle East,” *International Journal of Contemporary Issues in Social Sciences* 2, no. 3 (2023): 390–400, <https://www.ijciss.org/public/articles/v2-I3-39.pdf>.

<sup>5</sup> “World Military Expenditures: U.S. States Department Data,” *U.S. Department of State*, last modified 2017, <https://www.state.gov/t/avc/rls/rpt/wmeat/2017/index.htm>.

<sup>6</sup> Muhammad Imran Pasha, Muhammad Aqeel Kanwar, dan Muhammad Yasir Furqan, “Iran-Saudi Rivalry and its Implications on Geopolitics of Persian Gulf,” *PalArch's Journal Archaeology of Egypt/ Egyptology* 18, no. 7 (2021): 493–503.

Peristiwa kedua yaitu, balasan Arab Saudi atas tindakan Ayatollah melalui pengekskusion ulama Syiah terkemuka bernama Nimr al-Nimr. Tindakan Arab Saudi tersebut mengundang kemarahan masyarakat Syiah yang menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga yaitu, penyerangan kedutaan Arab Saudi di Iran pada tahun 2016.<sup>7</sup> Puncak dari tiga peristiwa penting di atas menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Iran. Pemutusan hubungan tersebut diumumkan secara langsung oleh Menteri Luar Negeri Arab Saudi Adel al-Jubeir melalui konferensi pers.<sup>8</sup> Sejak terjadinya pemutusan tersebut, kedua negara semakin aktif dalam menentang otoritas dan legitimasi satu sama lain dan menekan pengaruh musuh melalui perang proksi.

Usaha Arab Saudi untuk menekan pengaruh Iran adalah dengan memainkan peran yang pro-aktif di kawasan. Berbagai upaya diplomatik kerahkan untuk mengisolasi Iran baik pada tingkat regional dan internasional. Pada tingkat regional, Arab Saudi melakukan kampanye blokade Qatar, pembentukan koalisi anti-teror tanpa Iran, dan tekanan ekonomi bagi negara-negara yang menjalin hubungan komersial dengan Iran. Pada level internasional, Arab Saudi mengirim permintaan resmi ke Amerika untuk menarik diri dari JCPOA dan dipenuhi oleh Presiden Donald Trump pada tahun 2018.<sup>9</sup> Ketegangan terus berlanjut ketika terjadi penyerangan fasilitas minyak Arab Saudi pada akhir tahun 2019 oleh Yaman yang mana dikaitkan dengan Iran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Calabrese, "The Saudi- Iran Strategic Rivalry."

<sup>8</sup> Staff, "Saudi Arabia cuts diplomatic ties with Iran," *Aljazeera*, Januari 4, 2016, <https://www.aljazeera.com/news/2016/1/4/saudi-arabia-cuts-diplomatic-ties-with-iran>.

<sup>9</sup> Syed Umair Jalal, Yunas Khan, dan Ghulam Murtaza Pitafi, "Saudi-Iran Relationship: The Beginning of a New Era," *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 3 (September 30, 2023): 1–12, <https://submissions.qlantic.com/index.php/qjssh/article/view/25>.

<sup>10</sup> Benjamin Houghton, "China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh," *Asian Affairs* 53, no. 1 (2022): 124–144, <https://doi.org/10.1080/03068374.2022.2029065>.

Persaingan Arab Saudi dan Iran semakin memanas diikuti dengan peningkatan hubungan Iran dengan Tiongkok. Pada tahun 2021 Tiongkok-Iran menandatangani perjanjian 25 tahun menyangkut peta jalan peningkatan kolaborasi ekonomi, militer, dan politik antara Tiongkok dan Iran yang bernilai 400 hingga 800 Miliar USD selama hampir tiga dekade ke depan.<sup>11</sup> Arab Saudi memandang hubungan Iran dan Tiongkok sebagai ancaman karena berpotensi mensponsori Iran untuk mengacaukan tatanan regional.<sup>12</sup> Kerja sama tersebut dapat membantu Iran memulihkan ekonomi dalam negerinya yang dikhawatirkan Arab Saudi akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan militer Iran.

Upaya-upaya untuk pemulihan hubungan Arab Saudi dan Iran telah dilakukan di tengah kompleksitas yang ada di antara keduanya. Pada tahun 2021, Republik Islam Iran mengundang Arab Saudi secara resmi dalam perundingan pemulihan hubungan diplomatik tetapi ditolak oleh Arab Saudi.<sup>13</sup> Upaya mediasi turut dilakukan oleh Irak dan Oman pada tahun 2022 tetapi mengalami kegagalan. Permasalahan domestik yang terjadi di Iran menjadi salah satu faktor pemicu kegagalan dialog damai Arab Saudi dan Iran. Tuduhan Iran atas Arab Saudi sebagai dalang terjadinya protes di Iran membuat perundingan terhenti. Namun, saat kunjungan Presiden Xi Jinping ke Riyadh pada Desember 2022 Arab Saudi berinisiatif meminta Tiongkok mengambil peran mediator pada konfliknya dengan Iran.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ding Weihang, "The Practice of the 'Three Initiatives': Saudi-Iranian Reconciliation and Sustainable Development of the SCO," *Pakistan Journal of International Affairs* 6, no. 2 (Juni 20, 2023), <https://www.pjia.com.pk/index.php/pjia/article/view/757>.

<sup>12</sup> Houghton, "China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh."

<sup>13</sup> Jalal, Khan, dan Pitafi, "Saudi-Iran Relationship: The Beginning of a New Era."

<sup>14</sup> Jalal, Khan, dan Pitafi, "Saudi-Iran Relationship: The Beginning of a New Era."

Perundingan damai dilakukan pada tanggal 6 Maret sampai dengan 10 Maret di Beijing oleh perwakilan ketiga negara. Hasil dari perundingan tiga negara disebut Joint Trilateral Statement yang mencakup kesepakatan untuk melanjutkan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran, kesepakatan untuk membuka kembali kedutaan dan kantor perwakilan dalam jangka waktu tidak lebih dari dua bulan, serta penegasan atas penghormatan terhadap kedaulatan serta urusan domestik masing-masing.<sup>15</sup> Kedua negara sepakat meningkatkan hubungan bilateral yang telah terputus selama kurang lebih tujuh tahun.

Ketegangan antara Arab Saudi dan Iran berdampak pada banyak aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, keamanan, sosial, agama, dan sektarian. Dampak tersebut tidak hanya kepada kedua negara melainkan juga negara-negara di Timur Tengah akibat perang proksi yang dilakukan kedua negara. Arab Saudi telah melakukan berbagai upaya untuk menekan Iran dan sekutunya di kawasan. Hal tersebut dilakukan Arab Saudi karena Iran merupakan ancaman yang nyata bagi kekuasaan monarki Saudi. Kebijakan Arab Saudi untuk menormalisasi hubungan terhadap Iran pada tahun 2023 mengindikasikan adanya perubahan respons Arab Saudi dalam menghadapi ancaman dari Iran. Oleh karena itu, isu ini menarik diteliti untuk menjelaskan alasan Arab Saudi menormalisasi hubungan dengan Iran tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Arab Saudi sebagai negara dengan status quo berusaha mempertahankan posisinya di kawasan. Ambisi Iran untuk menjadi pemimpin Islam berdasarkan

---

<sup>15</sup> Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "Joint Trilateral Statement by the People's Republic of China, the Kingdom of Saudi Arabia, and the Islamic Republic of Iran," last modified 2023, [https://www.mfa.gov.cn/eng/zxxx\\_662805/202303/t20230311\\_11039241.html](https://www.mfa.gov.cn/eng/zxxx_662805/202303/t20230311_11039241.html).

prinsip-prinsip Syariat Syiah dianggap sebagai ancaman dan bertentangan terhadap kedudukan Arab Saudi sebagai negara monarki dengan aliran Sunni. Ancaman yang dirasakan Arab Saudi kian bertambah sejak pemutusan hubungan diplomatik antar negara pada tahun 2016. Kedua negara secara aktif menentang legitimasi satu sama lain dalam rangka memperebutkan posisi sebagai hegemoni regional. Arab Saudi melakukan berbagai upaya untuk menekan Iran baik pada tingkat regional dan internasional. Pada tingkat regional, Arab Saudi memerangi Iran dan sekutunya pada perang proksi serta membentuk koalisi negara Islam tanpa Iran dalam rangka mengisolasi mereka. Pada tingkat internasional, Arab Saudi meminta bantuan kepada Amerika Serikat untuk menjamin keamanannya. Sebaliknya, pada 10 Maret 2023 kesepakatan normalisasi Arab Saudi dan Iran tercapai melalui Joint Trilateral Statement bersama Tiongkok sebagai mediator. Kebijakan Arab Saudi untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Iran tahun 2023 mengindikasikan adanya perubahan respons Arab Saudi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh Iran.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah ‘Mengapa Arab Saudi memutuskan normalisasi hubungan dengan Iran tahun 2023?’.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan alasan Arab Saudi menormalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023.

## 1.5 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi terkait kebijakan luar negeri Arab Saudi terkhusus dalam kasus persaingannya dengan Iran.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para aktor perumus kebijakan negara sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan luar negeri seperti Kementerian Luar Negeri.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, dibutuhkan beberapa referensi untuk mempermudah penulis mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan penelitian. Literatur pertama berjudul *Iran – Saudi Rivalry and Its Implications on Geopolitics of Persian Gulf*, terbit pada tahun 2021 ditulis oleh Muhammad Imran Pasha, Muhammad Aqeel, dan Kanwar Muhammad Yasir Furqan<sup>16</sup> Artikel ini menjelaskan mengenai sejarah hubungan Arab Saudi dan Iran serta bagaimana keretakan hubungan antara kedua negara terjadi. Artikel ini membahas bagaimana Revolusi Islam tahun 1979 menjadi awal berdirinya Pemerintahan Islam Iran yang menimbulkan kekhawatiran kepada Arab Saudi. Ketegangan muncul akibat perbedaan struktural yang semakin serius di antara kedua negara pasca revolusi yaitu Iran dengan aliran Syiah dan Arab Saudi dengan aliran Sunni.

Kedua negara saling bersaing untuk merebutkan hegemoni di kawasan melalui perang tidak langsung atau *proxy war* berdampak kepada ketidakstabilan kawasan. Dalam hal ini, arena perebutan kepentingan Arab Saudi dan Iran adalah

---

<sup>16</sup> Pasha, Kanwar, dan Furqan, “Iran-Saudi Rivalry and its Implications on Geopolitics of Persian Gulf.”

Iraq, Lebanon, Yaman, dan Suriah di mana Arab Saudi akan selalu mendukung kelompok yang berperang melawan kelompok yang didukung Iran, begitu juga sebaliknya. Peningkatan hubungan Iran dengan pemerintah Irak merupakan ancaman bagi Arab Saudi karena berpotensi meningkatkan penyebaran Arab Syiah. Perang saudara di Lebanon juga menjadi arena perebutan kepentingan di mana Iran mendukung Hizbullah dan Arab Saudi mendukung Siniora. Selanjutnya Yaman dan Suriah sebagai arena paling penting bagi Iran dan Arab Saudi. Dukungan penuh Iran kepada kelompok Houthi di Yaman merupakan ancaman bagi Arab Saudi karena berbatasan langsung secara geografis dengan Yaman. Arab Saudi menganggap Iran sebagai pencipta sektarianisme dan pendukung terorisme.

Artikel ini membantu penulis dalam menjelaskan hubungan Arab Saudi dan Iran serta faktor apa saja yang menyebabkan kedua negara melakukan pemutusan hubungan diplomatik. Selain itu, artikel ini berkontribusi untuk menjelaskan dampak dari persaingan Arab Saudi-Iran pada kawasan Timur Tengah dengan fokus latar belakang dan kronologi konflik yang berlangsung antara Arab Saudi dan Iran.

Literatur kedua adalah artikel yang berjudul *Saudi Arabia – Iran Conflict in the Middle East: A Struggle for Regional Hegemony*, terbit tahun 2023 yang ditulis oleh Adil Khan dan Hassan Farooq Mashwani.<sup>17</sup> Artikel ini menjelaskan tentang dampak persaingan Arab Saudi-Iran terhadap stabilitas keamanan dan politik di Timur Tengah. Persaingan dipicu oleh sektarianisme dan politik kekuasaan yang diperebutkan oleh kedua negara. Iran pasca Revolusi Islam 1979 merupakan sumber ancaman bagi Arab Saudi bagi legitimasi kerajaannya karena Iran memiliki

---

<sup>17</sup> Khan dan Mashwani, "Saudi Arabia -Iran Conflict in the Middle East: A Struggle for Regional Hegemony."



ambisi yang kuat untuk menyebarkan semangat Revolusi Islam ke seluruh penjuru Arab. Kebijakan luar negeri yang dilakukan Arab Saudi adalah menjalin hubungan yang kuat dengan sekutunya yaitu Amerika Serikat untuk menekan Iran.

Dalam bidang perebutan pengaruh, Arab Saudi dan Iran melakukan perang tidak langsung atau proksi pada beberapa konflik di kawasan. Proksi di Lebanon, Arab Saudi yang bersikap anti-Iran mempersenjatai Free Syrian Army (FSA) untuk menghancurkan Iran-Suriah. Dalam rangka menghadapi tindakan dari Arab Saudi, Iran mendapatkan dukungan dari Rusia dan berhasil mempertahankan kepentingan geo-strategis pro-Syiah dalam pembangunan pipa gas Irak-Iran. Proksi Yaman, Arab Saudi menggambarkan perang di Yaman sebagai konflik dengan sekutu Iran yaitu Houthi dan perang dibenarkan sebagai sarana menghentikan ekspansi Iran di kawasan. Masing-masing pihak berusaha memperkuat sekutunya untuk mengurangi pengaruh pihak lain secara *zero-sum game*.

Keterlibatan aktor eksternal yang pertama adalah Amerika Serikat dengan berbagai kepentingan dan agenda di Timur Tengah. Amerika Serikat telah menandatangani banyak perjanjian pertahanan di Timur Tengah dan memperoleh akses atas pangkalan militer di kawasan. Kedua, Rusia dengan tujuan utama menggagalkan gerakan separatis di wilayah Utara Kaukasus. Rusia membangun hubungan yang kuat dengan Iran dan negara-negara yang disepakati hasilnya Rusia menjadi eksportir senjata terbesar kedua di Timur Tengah. Ketiga, Tiongkok sebagai sekutu paling kuat Iran di Dewan Keamanan PBB yang berkontribusi pada modernisasi militer dan jasa teknik industri minyak Iran. Tiongkok bagi Iran adalah sekutu terbesar melawan Amerika Serikat dan Iran bagi Tiongkok adalah sekutu Timur Tengah untuk membendung pengaruh Amerika Serikat.

Artikel ini membantu penulis untuk mendeskripsikan persaingan antara Arab Saudi dan Iran. Dijelaskan bagaimana perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh masing-masing pihak untuk menekan pengaruh dari lawan satu sama lain. Selain itu, artikel ini juga berkontribusi untuk melihat faktor keberadaan aktor eksternal dalam persaingan Arab Saudi dan Iran.

Literatur ketiga adalah artikel yang berjudul *The Saudi-Iran Strategic Rivalry 'Like Fire and Dynamite'*, terbit tahun 2020 yang ditulis oleh John Calabrese.<sup>18</sup> Artikel ini menyoroti mengenai hubungan Arab Saudi-Iran yang lebih lengkap mengenai bagaimana hubungan tersebut berkembang dan mengarah. Persaingan Arab Saudi-Iran merupakan fenomena berkepanjangan di Timur Tengah yang telah menghasilkan kerugian dan korban jiwa. Arab Saudi dan Iran mulai menjalin hubungan diplomatik pada tahun 1929 meskipun sedari awal hubungan keduanya dimulai dengan rasa ketidakpercayaan. Revolusi Islam Iran tahun 1979 berakibat kepada perubahan lanskap politik di kawasan dan guncangan yang menyebabkan persaingan Arab Saudi-Iran. Sebelum revolusi terjadi, Arab Saudi memandang Iran sebagai kekuatan penyeimbang atas negara-negara radikal dan pengaruh Soviet. Namun, penggulingan monarki Iran memunculkan ancaman yang serius atas Arab Saudi.

Upaya revolusioner Iran mengubah tatanan regional menjadi dimensi geopolitik karena Iran mengadopsi perluasan terhadap dua kekuatan hegemonik yaitu Amerika Serikat dan elite penguasa yang menindas dan korupsi. Kaum revolusioner Iran memandang remeh Arab Saudi sebagai pos terdepan imperialisme

---

<sup>18</sup>John Calabrese, "The Saudi- Iran Strategic Rivalry," in *Shocks and Rivalries in the Middle East and North Africa*, ed. William R. Thompson Ilman Mansour (Washington DC: Georgetown University Press, 2020).

Barat dan landasan *Pax Americana regional* yang ingin mereka tolak. Oleh karena itu, peran Amerika juga berpengaruh atas persaingan berkepanjangan Arab Saudi-Iran. Persaingan kedua negara merupakan ‘persaingan posisional’ yaitu perebutan pengaruh untuk memaksimalkan kemampuannya agar bisa melaksanakan agenda dengan cara menghilangkan ancaman dan konfrontasi tidak langsung. Guncangan persaingan yaitu Revolusi Islam Iran 1979 yang memicu persaingan strategis berkepanjangan kedua negara.

Artikel ini membantu penulis untuk menjelaskan perkembangan dari persaingan Arab Saudi dan Iran sejak terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979. Dijelaskan juga bagaimana ancaman yang timbul oleh masing-masing pihak dan tindakan yang dilakukan negara untuk mengatasi ancaman tersebut.

Literatur keempat adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Mudhofarul Baqi pada tahun 2022 yang berjudul *From Foes to Friends: The Normalization of the United Arab Emirates and Israel Relations*.<sup>19</sup> Artikel ini menjelaskan fenomena pemulihan hubungan atau normalisasi yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab (UAE) dengan Israel melalui Abraham Accord. Pada kasus ini, deklarasi pemulihan hubungan kedua negara dimuat dalam Abraham Accord yang berisi perjanjian damai serta komitmen melaksanakan hubungan diplomatik secara penuh antara UAE dan Israel. Kebijakan yang diambil oleh UAE disebut sebagai anomali karena sebelumnya negara ini bahkan tidak mengakui Israel sebagai sebuah negara dan mengecam tindakannya terhadap Palestina.

---

<sup>19</sup> Ahmad Mudhofarul Baqi, “From Foes to Friends: The Normalization of the United Arab Emirates and Israel Relations,” *Insigna Journal of International Relations* 9, no. 1 (2022): 80–97.

UAE secara aktif membela kemerdekaan Palestina dan mendukung secara materi sekitar 550 miliar USD untuk bantuan kemanusiaan. Normalisasi UAE dan Israel mendapat penolakan dari Palestina yang secara resmi menarik duta besarnya untuk UAE. Pada penelitian ini, normalisasi dilakukan oleh UAE dan Israel didasari oleh faktor ancaman yang muncul dari Iran terhadap kedua negara. Secara historis, Iran telah menduduki kepulauan-kepulauan kecil di UAE jauh sebelum negara ini berdiri. Dengan demikian, Iran dan UAE memiliki konflik sengketa wilayah yang membuat hubungan antar negara memanas. Persepsi ancaman secara resmi dikemukakan oleh Kementerian Luar Negeri UAE, Abdullah bin Zayed al-Nahyan yang menyebut Iran sebagai sumber ancaman penyebab destabilisasi Timur Tengah karena negara tersebut tidak patuh kepada prinsip-prinsip JCPOA.

Hubungan Iran dan Israel juga mengalami ketegangan akibat konflik Israel-Palestina. Ephraim Kam, Pengamat Dewan Keamanan Israel mengungkapkan bahwa para pemimpin Israel mengakui Iran sebagai sumber ancaman yang nyata bagi Israel. Kekuatan nuklir merupakan sumber utama dari ancaman yang dimiliki oleh Iran. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan normalisasi dilakukan tidak lepas dari konteks sosial yang dimiliki Iran terhadap UAE dan Israel yaitu, ancaman yang dimiliki. Konteks sosial berupa kepemilikan senjata nuklir dan agresivitas Iran di wilayah Timur Tengah telah membuka jalan bagi UAE dan Israel untuk menjalin hubungan dalam rangka bersatu melawan ancaman Iran. Dengan kata lain, musuh bersama telah menyatukan UAE dan Israel.

Artikel ini berkontribusi terhadap penelitian sebagai referensi untuk melihat normalisasi yang dilakukan antar negara dalam rangka respons terhadap ancaman eksternal yang ada. UAE dan Israel merupakan dua negara yang dahulunya

bermusuhan di Timur Tengah. Akan tetapi, kedua negara bersatu ketika mereka memiliki persepsi ancaman yang sama terhadap Iran. Perbedaan jurnal artikel ini dengan penelitian terletak pada kerangka konseptual yang digunakan. Pada artikel ini, konstruktivisme menjadi alat yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek non-materi yang mendorong terjadinya normalisasi antara UAE dan Israel. Sedangkan, penulis dalam penelitian ini menggunakan *Balance of Threat*.

Literatur kelima adalah artikel yang berjudul *China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh*, terbit tahun 2022 dan ditulis oleh Benjamin Houghton.<sup>20</sup> Artikel ini menjelaskan tentang strategi Tiongkok untuk menyeimbangkan hubungan dengan kedua negara yang berkonflik Arab Saudi-Iran dalam rangka memaksimalkan keuntungan di kawasan Timur Tengah tanpa memihak ke mitra mana pun. Timur Tengah merupakan kawasan yang kaya akan cadangan energi yaitu mencakup 50 persen cadangan minyak dunia dan 40 persen cadangan gas alam dunia. Energi merupakan hal esensial bagi perindustrian Tiongkok tetapi kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil di Timur Tengah merupakan tantangan bagi kepentingan energi Tiongkok. Salah satu konflik yang berdampak signifikan adalah permusuhan antara Arab Saudi-Iran.

Ketegangan Arab Saudi-Iran telah muncul sejak terjadinya Revolusi Islam pada 1979 yang menimbulkan banyak perbedaan pandangan di antara kedua negara. Berbagai konflik antar negara telah terjadi selama beberapa dekade terakhir yang puncaknya pada pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi-Iran pada tahun 2016. Hal ini menjadi tantangan bagi Tiongkok karena kedua negara merupakan mitra

---

<sup>20</sup> Benjamin Houghton, "China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh," *Asian Affairs* 53, no. 1 (Januari 3, 2022): 124–144, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03068374.2022.2029065>.

Tiongkok di kawasan tersebut. Arab Saudi sebagai pemasok minyak Tiongkok dan Iran sebagai bagian dari Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok di Timur Tengah karena letaknya yang strategis. Oleh karena itu, penyeimbangan hubungan dengan kedua belah pihak merupakan agenda penting bagi Tiongkok di kawasan tersebut. Hal ini berarti Tiongkok tidak memihak siapa pun dan tidak meninggalkan mitra mana pun untuk menjalin kerja sama di kawasan Timur Tengah.

Artikel ini berkontribusi bagi penelitian untuk memaparkan bagaimana hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi dan Iran. Dijelaskan bagaimana strategi Tiongkok dalam menjalin hubungan yang seimbang dengan kedua negara sehingga Tiongkok bisa terlibat dalam proses mediasi antara Arab Saudi dan Iran.

Kelima artikel di atas berkontribusi untuk membantu penulis menjawab pertanyaan di dalam penelitian ini. Artikel membantu penulis untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sejarah hubungan Arab Saudi dan Iran secara runtut. Selanjutnya, penulis juga mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persaingan di antara kedua negara serta dampaknya terhadap kawasan Timur Tengah melalui artikel di atas. Informasi mengenai peran aktor eksternal juga dapat ditemukan untuk membantu penelitian ini. Perbedaan kelima artikel di atas dengan penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada perilaku Arab Saudi melakukan normalisasi dengan Iran yang dianggap sebagai sumber ancaman. Penelitian ini juga menawarkan arah baru dalam melihat persaingan Arab Saudi dan Iran yaitu melalui konsep *Balance of Threat* sebagai respons negara terhadap ancaman eksternal yang dirasakan.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 *Balance of Threat*

Stephen M. Walt dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Alliances* menyebutkan bahwa *Balance of Threat* merupakan reformulasi dari *Balance of Power* untuk menjelaskan perilaku negara dalam merespons ancaman eksternal.<sup>21</sup> *Balance of Power* dianggap oleh Walt tidak mampu menjelaskan respons dari negara-negara selain adidaya dalam menghadapi ancaman. Menurut Walt, perilaku negara sangat dipengaruhi oleh ancaman yang mereka rasakan sehingga faktor kekuatan (*power*) bukan satu-satunya pertimbangan negara untuk melakukan penyeimbangan melainkan ada faktor ancaman (*threat*). Walt menjelaskan bahwa negara dalam sistem internasional yang anarki akan melakukan aliansi untuk melindungi diri mereka. Aliansi yang dilakukan negara sebagai respons atas ancaman terbagi atas dua perilaku yaitu *balancing* dan *bandwagoning*. *Balancing* didefinisikan sebagai perilaku negara bersekutu dengan pihak lain untuk melawan ancaman yang ada sedangkan *bandwagoning* merupakan tindakan negara bersekutu dengan sumber bahaya.<sup>22</sup> Dalam bahasa singkatnya, Walt menyebutkan aliansi sebagai *Balance of Threat* sebagai perilaku negara memilih teman atau musuh mereka.

Alasan negara melakukan *balancing* dan *bandwagoning* pada umumnya hanya dijelaskan dengan kemampuan dan kekuatan dari sekutu yang dipilih. Digambarkan bahwa *balancing* dilakukan negara dengan pihak yang lebih lemah dan *bandwagoning* dilakukan dengan pihak yang lebih kuat. Walt, mengkritisi hal

---

<sup>21</sup> Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (New York: Cornell University, 1987).

<sup>22</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

tersebut dengan menyatakan bahwa kekuatan merupakan indikator penting tetapi bukan satu-satunya.<sup>23</sup> Selain kekuatan, hal akurat yang mendorong negara melakukan aliansi menurut Walt adalah besar ancaman dari suatu negara. Hal tersebut dikarenakan aliansi lebih tepat dijelaskan sebagai respons negara terhadap ancaman. Oleh karena itu, Walt memaparkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang menentukan tingkat ancaman dari suatu negara sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Kekuatan agregat (*Aggregate power*)

Didefinisikan oleh Walt sebagai kalkulasi dari sumber daya suatu negara yang mencakup populasi, kekuatan militer, dan kekuatan ekonomi. Semakin besar sumber daya yang dimiliki negara ekuivalen dengan perhitungan kekuatan agregat yang menjadi ancaman bagi negara lain. Selain menjadi ancaman, kekuatan agregat yang dimiliki oleh suatu negara juga dapat menjadi perhitungan keuntungan bagi negara-negara untuk beraliansi. Oleh karena itu, kekuatan agregat dapat menjadi alasan negara untuk *balancing* atau *bandwagoning* sejauh mana negara melihat ancaman atau manfaat dari kekuatan tersebut.

2. Kedekatan geografis (*Geographic proximity*)

Besarnya ancaman dari suatu negara ditentukan oleh letak geografisnya yang mana negara yang dekat secara geografis akan lebih besar ancamannya daripada negara letaknya jauh. Negara dalam sebuah kawasan akan lebih sensitif dengan negara tetangga dibandingkan negara-negara jauh. Semakin dekat jarak sebuah negara akan meningkatkan potensi ancaman yang

---

<sup>23</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

<sup>24</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.



ditimbulkan. Dengan demikian, negara lain akan terdorong untuk melawan ancaman (*balancing*) atau malah bergabung dengan sumber ancaman (*bandwagoning*) dalam rangka meredam potensi kehancuran.

### 3. Kekuatan ofensif (*Offensive Power*)

Merupakan kemampuan taktis dan strategis negara untuk mengerahkan kekuatannya dalam menyerang negara lain melalui kapabilitas militer, geografi, dan lainnya. Ancaman dari kekuatan ofensif berpotensi menyerang kedaulatan dan integritas negara. *Balancing* yang dilakukan negara dalam menghadapi kekuatan ofensif adalah insentif yang kuat dari negara lain untuk menyeimbangi. Kekuatan ofensif berkaitan dengan kedekatan geografis di mana negara akan terpaksa melakukan *bandwagoning* ketika jauh dari sekutu potensial mereka dan berdekatan dengan negara dengan kekuatan ofensif yang mengancam.

### 4. Niat agresif (*Agressive intention*)

Tingkat agresivitas merupakan ancaman jika negara tersebut dinilai agresif dan provokatif meskipun kemampuan negara tersebut tidak terlalu besar. Negara akan lebih memilih *balancing* ketika suatu negara dianggap sangat agresif. Agresivitas negara misalnya dilihat dari ambisi ekspansionis yang mengancam negara lain. Sedangkan, negara akan memilih *bandwagoning* ketika yakin bahwa strategi tersebut akan mengurangi niat agresif dari ancamannya.

Besarnya sumber ancaman dari suatu negara akan mempengaruhi strategi yang dipilih negara lain dalam merespons ancaman yang dirasakan. *Balancing* dijelaskan Walt sebagai respons negara untuk melawan kekuatan yang dianggap mengancam dan bersekutu dengan negara kuat dinilai sangat menguntungkan.

Sedangkan, *bandwagoning* digambarkan lebih kompetitif terlebih pada persaingan internasional karena mengindikasikan ada salah satu pihak yang mengalami kekalahan dan kemunduran dengan bersatu bersama sumber ancaman.<sup>25</sup> Walt memaparkan situasi yang mendorong negara memilih *balancing* dan *bandwagoning* adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Negara Kuat lawan negara lemah (*Strong vs Weak States*)

Besarnya kekuatan negara menurut Walt akan menentukan suatu negara melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. Sesuai prinsip *Balance of Threat*, kekuatan sebuah negara juga diukur dari besarnya ancaman yang dimiliki. Negara akan tergoda melakukan *bandwagoning* ketika sebuah negara memiliki kemampuan ofensif yang kuat. Selanjutnya, negara cenderung melakukan *bandwagoning* ketika hal tersebut tidak meningkatkan ancaman yang akan mereka hadapi di masa depan. Sebaliknya, negara kuat cenderung melakukan *balancing* atas kemampuannya untuk mencapai kemenangan.

2. Ketersediaan aliansi (*Availability of Allies*)

Walt menjelaskan bahwa negara akan cenderung melakukan *bandwagoning* ketika sekutu yang berguna tidak tersedia. Sedangkan, ketika sekutu tersedia maka negara akan *balancing* dengan menyalurkan sumber daya mereka ke sekutu karena keyakinan atas keuntungan yang akan didapatkan. Jika sekutu tidak tersedia, negara akan menghadapi ancaman sendirian sehingga mereka akan memilih menghindari kondisi itu dengan bergabung bersama sumber ancaman (*bandwagoning*).

---

<sup>25</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

<sup>26</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

### 3. *Peace and War*

Menurut Walt, negara cenderung akan memilih *balancing* atau *bandwagoning* pada masa atau situasi tertentu. *Balancing* umumnya dilakukan pada masa awal peperangan dan masa damai karena negara akan berusaha melawan atau menyerang kekuatan yang dianggap sebagai ancaman. Sedangkan *bandwagoning* umumnya dilakukan pada masa peperangan atau masa konflik untuk mencegah terjadinya kehancuran yang lebih besar. Maksudnya adalah, ketika hasil dari konflik mulai terlihat dan agresor dianggap sebagai pihak yang menang maka akan mendorong negara untuk melakukan pembelotan atau *bandwagoning*. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin dekat suatu pihak dengan kemenangan pada masa perang akan mendorong negara lain untuk memihak dengan mereka.

Walt telah merumuskan beberapa hipotesis yang bisa dijadikan patokan untuk menjelaskan apakah perilaku negara tergolong ke dalam *balancing* atau *bandwagoning*. Hipotesis atas *balancing* yang mana sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Respons negara dalam menghadapi ancaman adalah bersekutu dengan pihak lain untuk melawan ancaman,
2. Semakin besar kekuatan agregat suatu negara akan mendorong negara lain untuk menentangnya,
3. Kedekatan geografis dengan negara kuat akan mendorong negara lain beraliansi menentangnya, negara yang bertetangga tidak beraliansi dibandingkan negara yang terpisah setidaknya oleh satu negara,

---

<sup>27</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

4. Semakin besar kekuatan ofensif negara akan mendorong negara lain berkoalisi menentanginya,
5. Semakin agresif suatu negara akan mendorong negara lain menentanginya,
6. Aliansi pada masa perang akan hancur ketika musuh terkalahkan.

Selanjutnya, Walt juga merumuskan hipotesis atas *bandwagoning* yang mana sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Respons negara dalam menghadapi ancaman adalah bersekutu dengan sumber ancaman itu sendiri,
2. Semakin besar kekuatan agregat negara maka semakin besar dorongan negara untuk beraliansi,
3. Kedekatan geografis mendorong untuk beraliansi,
4. Semakin besar kekuatan ofensif maka semakin besar dorongan negara untuk beraliansi,
5. Semakin agresif negara maka akan mendorong negara lain untuk beraliansi,
6. Aliansi yang dibentuk untuk melawan ancaman akan terpecah ketika ancaman menjadi serius.

Hubungan Arab Saudi dengan Iran tidak dalam kondisi yang baik terlebih sejak terjadinya pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 2016. Iran telah dianggap sebagai ancaman yang paling berbahaya bagi Arab Saudi selama ini. Berbagai upaya dilakukan Arab Saudi untuk mengimbangi kekuatan Iran dalam persaingannya untuk menekan pengaruh Iran di kawasan. Akan tetapi, kebijakan normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Iran tahun 2023 menandakan adanya perubahan respons Saudi dalam menghadapi ancaman dari Iran. Oleh karena itu

---

<sup>28</sup> Walt, *The Origins of Alliances*.

konsep *Balance of Threat* dipilih untuk menjelaskan kebijakan Arab Saudi dalam normalisasi hubungan dengan Iran tahun 2023.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam karyanya *Research design: Qualitative, Quantitative, dan Mixed Methods Approaches* adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara luas melalui pengalaman oleh subjek penelitian seperti perilaku dan sikap yang dilengkapi dengan variabel, konstruksi, dan hipotesis.<sup>29</sup> Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang interpretatif di mana peneliti terlibat secara intensif dengan partisipan untuk mengidentifikasi suatu kelompok berbagi budaya dan pengembangan pola perilaku bersama dari waktu ke waktu (etnografi) yang menghasilkan interpretasi.<sup>30</sup> Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu membatasi refleksi tentang pengalaman pribadi agar tidak mempengaruhi hasil. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah eksplanatif atau eksplanatori. Jenis penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antar variabel. Hubungan yang dijelaskan adalah hubungan kausal atau sebab akibat dimana ada variabel independen (yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi).<sup>31</sup> Pada fenomena yang diteliti akan menganalisis faktor-faktor atau sebab yang

---

<sup>29</sup> J. David Creswell John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications Ltd., 2018).

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

<sup>31</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke. (Bandung: ALFABETA, cv, 2015).

mengakibatkan Arab Saudi melakukan normalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Penulis menetapkan batasan untuk penelitian ini agar berpusat dan tidak meluas. Adapun batasan penelitian yang ditetapkan adalah dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Tahun 2015 merupakan periode terjadinya eskalasi konflik Arab Saudi dengan Iran yang menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan diplomatik di tahun berikutnya. Sedangkan tahun 2023 merupakan tahun di mana kesepakatan normalisasi tercapai antara Arab Saudi dan Iran ditandai dengan pengeluan Joint Trilateral Statement bersama Tiongkok sebagai mediator.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa**

Unit analisis atau biasa disebut sebagai variabel dependen merupakan objek penelitian yang tindakannya akan dianalisis dalam sebuah penelitian.<sup>32</sup> Sedangkan, unit eksplanasi atau biasa disebut variabel independen adalah objek yang mempengaruhi unit analisis. Unit analisis atau objek yang perilakunya akan diamati dalam penelitian yaitu Arab Saudi menormalisasi hubungan dan unit eksplanasi yang mempengaruhi perilaku Arab Saudi adalah Iran. Level analisis dalam studi hubungan internasional merupakan tingkatan besaran masalah yang akan diteliti.<sup>33</sup> Level analisis dalam penelitian ini berada pada tingkatan sistem internasional karena melibatkan lebih dari satu negara yaitu Arab Saudi dan Iran.

---

<sup>32</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (PT Pustaka LP3ES, 1990).

<sup>33</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional I: Disiplin Dan Metodologi*.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data kualitatif dapat bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber perantara atau tidak langsung.<sup>34</sup>

##### a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui beberapa cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan.<sup>35</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara tetapi penulis tidak terlibat dalam wawancara langsung dengan partisipan melainkan memanfaatkan hasil wawancara mentah yang belum diolah di internet. Contohnya seperti hasil wawancara terkait isu Arab Saudi dan Iran dari media online serta rekaman video pernyataan dari para pemimpin negara yang nantinya penulis akan memilah informasi sesuai kebutuhan untuk mendukung penelitian ini.

##### b. Data sekunder

Merupakan data yang didapatkan dari perantara atau tidak langsung contohnya melalui orang lain atau dokumen.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder seperti *website*, sumber media *online*, berita, dan studi literatur sebagai berikut:

##### 1. Sumber media *online*

Kemudahan teknologi semakin memperluas akses peneliti terhadap dokumen dari berbagai lembaga resmi. Sumber media yang digunakan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

seperti akun media sosial dan pernyataan pers. Peneliti mengumpulkan sumber media *online* dari akun media sosial resmi Kementerian Luar Negeri Iran @IRIMFA\_EN dan Kementerian Luar Negeri Arab Saudi @KSAmofaEN.

## 2. Website

Data yang digunakan berasal dari *website* kementerian luar negeri masing-masing negara yaitu *Islamic Republic of Iran Ministry of Foreign Affairs* melalui tautan <https://en.mfa.gov.ir>, *Ministry of Foreign Affairs Saudi Arabia* melalui tautan <https://www.mofa.gov.sa>, dan *Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China* melalui tautan <https://www.mfa.gov.cn>.

## 3. Sumber berita *online*

Saluran berita *Al-Jazeera* melalui tautan <https://www.aljazeera.com> dan *Middle East Eye* melalui tautan <https://www.middleeasteye.net>.

## 4. Buku

Buku yang digunakan yaitu *Shock and Rivalries in the Middle East and Nort Africa* yang diedit oleh Imad Mansour dan William R. Thompson serta buku *The Origins of Alliances* oleh Stephen M. Walt, *Saudi Arabia and Iran Friends or Foes?* Oleh Banafsheh Keynoush, *Saudi Arabia and Iran Soft Power Rivalry in the Middle East* oleh Simon Mabon.

## 5. Artikel jurnal

Artikel jurnal ilmiah seperti *Iran-Saudi Rivalry and Its Implications on Geopolitics of Persian Gulf* oleh Dr. Muhammad Imran Pasha, Muhammad Aqeel, dan Kanwar Muhammad Yasir Furqan, *Saudi Arabia-Iran Conflict*



*in the Middle East: A Struggle for Regional Hegemony* oleh Adil Khan dan Hassan Farooq Mashwani, *From Détente to Containment: The Emergence of Iran's New Saudi Strategy* oleh Hassan Ahmadian dan Payam Mohseni, dan *China's Balancing Strategy Between Saudi Arabia and Iran: The View from Riyadh* oleh Benjamin Houghton.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif menurut Creswell secara umum dimulai dengan mengumpulkan data-data kualitatif lalu memisahkan data tersebut sesuai segmentasinya untuk disatukan kembali dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.<sup>37</sup> Penulis akan menganalisis kebijakan Arab Saudi menggunakan kerangka konseptual aliansi oleh Stephen M. Walt. Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Creswell dalam karyanya *Research design: Qualitative, Quantitative, dan Mixed Methods Approaches* yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

#### 1. Menyiapkan data untuk dianalisis

Pada tahap awal, langkah yang harus dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan disiapkan dengan cara disortir untuk mengetahui jenisnya tergantung dari mana data tersebut didapatkan. Misalnya dalam penelitian ini, penulis memiliki dua sumber data yaitu primer dan sekunder yang masing-masingnya terdiri dari beberapa jenis serta bagian seperti hasil wawancara, buku, jurnal, arsip, dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

## 2. Membaca keseluruhan data

Setelah data selesai disiapkan, tahap berikutnya adalah membaca keseluruhan data. Tahap ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan gambaran umum dari peneliti atas informasi yang telah didapatkan. Maksudnya adalah menyangkut gagasan umum yang paling banyak muncul dari keseluruhan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti akan membaca berbagai sumber untuk membentuk gagasan umum mengenai faktor yang mempengaruhi Arab Saudi normalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023.

## 3. Memulai koding terhadap semua data

Tahap mengkodekan merupakan tahap mengorganisir data sesuai dengan segmennya. Hal ini menyangkut dengan pengelompokan gambar, kalimat, dan data lainnya ke dalam kategorinya masing-masing. Data yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam kategori dinamika hubungan Arab Saudi dan Iran yang akhirnya mendorong Saudi untuk normalisasi hubungan dengan Iran.

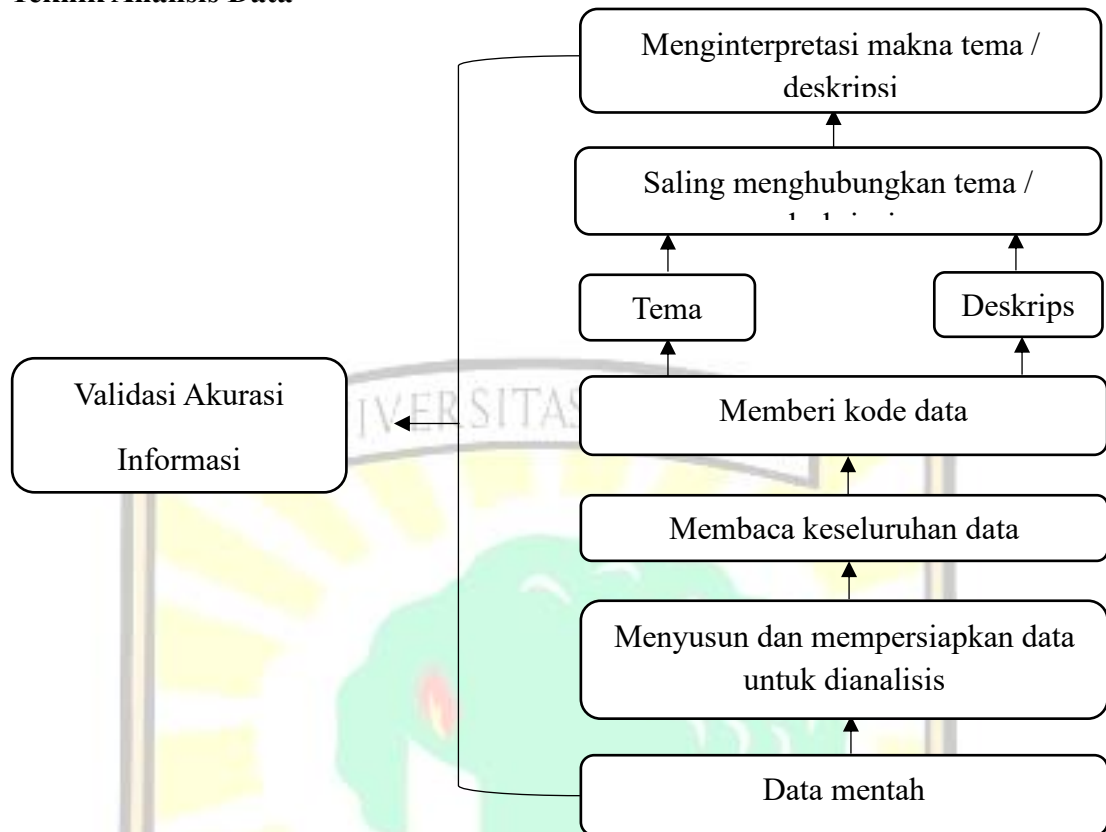
## 4. Membuat deskripsi dan tema

Kode yang telah dibuat pada tahap sebelumnya digunakan untuk menghasilkan deskripsi dan tema sesuai kategori isu yang dianalisis. Deskripsi maksudnya peneliti akan menjabarkan hasil temuan berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Tema digunakan untuk diimplikasikan dalam penulisan penelitian serta digunakan untuk membentuk hasil analisis yang lebih kompleks.

## 5. Menyajikan deskripsi dan tema

Deskripsi dan tema akan disajikan dalam narasi untuk menyampaikan temuan dalam penelitian. Penyajian deskripsi dapat didukung oleh gambar, objek visual, dan tabel untuk memperdalam hasil diskusi.

## Teknik Analisis Data



Gambar 1.1 Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif

Sumber : Creswell (2018)

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian (terdiri dari jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

## **BAB II DINAMIKA HUBUNGAN ARAB SAUDI DAN IRAN DI TIMUR TENGAH**

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana sejarah dinamika hubungan antara Arab Saudi dan Iran di kawasan Timur Tengah. Penulis akan menjabarkan persaingan kedua negara dalam memperebutkan status sebagai hegemoni kawasan.

## **BAB III NORMALISASI HUBUNGAN ARAB SAUDI DAN IRAN PADA TAHUN 2023**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai dinamika hubungan Arab Saudi dan Iran dimulai dari eskalasi konflik hingga upaya normalisasi yang terjadi baik yang mengalami kegagalan dan mencapai normalisasi pada tahun 2023. Pada bab ini peneliti akan menambahkan faktor-faktor pengaruh aktor eksternal yang mendorong terjadinya normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran.

## **BAB IV ANALISIS KEBIJAKAN ARAB SAUDI DALAM NORMALISASI HUBUNGAN DENGAN IRAN PADA TAHUN 2023**

Pada bagian ini penulis akan menganalisis alasan Arab Saudi dalam normalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023. Analisis pada bab ini akan dijelaskan dengan kerangka konseptual *Balance of Threat* oleh Stephen M. Walt dalam bukunya *The Origins of Alliances* untuk menjelaskan alasan Arab Saudi normalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian.